

LAMPIRAN

INSTRUMEN PEDOMAN OBSERVASI

Adapun instrumen pedoman observasi yaitu untuk mengamati secara langsung praktik sabung ayam yang melibatkan simbol *tuang-tuang*, dan untuk mengetahui bagaimana simbol *tuang-tuang* dijadikan sebagai dasar legalitas praktik judi sabung ayam dalam masyarakat, serta bagaimana dampak terhadap nilai-nilai pendidikan Kristen.

No.	Apek yang di amati	keterangan
1.	Tokoh adat dalam pembuatan <i>tuang-tuang</i>	Sebelum tokoh adat membuat <i>tuang-tuang</i> , terlebih dahulu keluarga yang akan meminta tokoh adat dalam pembuatan kemudian dengan syarat kerbau yang akan dipotong standar 7 ekor, <i>tuang-tuang</i> dibuat pada saat pembuatan tenda (<i>tantang</i>), <i>tuang-tuang</i> yang dibuat pun tidak sembarang karena harus memperhatikan berbagai

		bentuk dan arah bambu (<i>buku tallang</i>) serta ukiran yang pada bambu tersebut.
2.	Masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pada pemasangan <i>tuang-tuang</i>	dalam melaksanakan kegiatan khususnya pada pemasangan <i>tuang-tuang</i> semua proses mulai dari pembuatan, adu ayam sampai pada pemasangan tidak boleh dilakukan sembarang tanpa arahan dari tokoh adat.
3.	Masyarakat melaksanakan sabung ayam dalam upacara <i>rambu solo'</i>	Dalam kegiatan upacara <i>rambu solo'</i> masyarakat melaksanakan sabung ayam untuk keperluan <i>tuang-tuang</i> seperti bulu ayam dan darah ayam.
4.	Simbol digunakan	Simbol <i>tuang-tuang</i> ada dalam upacara <i>rambu solo'</i> karena simbol tersebut merupakan ajaran dari leluhur Toraja yang memiliki makna.
5.	Dalam keadaan apa masyarakat/pelaku	sebelum <i>tuang-tuang</i> dipasang terlebih dahulu mayat akan diangkat dari kamar

	melakukan judi adu ayam	kemudian arah kepala dibalik di situ juga akan diadakan adu ayam untuk mendapatkan bulu ayam dan darah ayam yang akan dipakai untuk mengisi <i>tuang-tuang</i> serta bulu ayam yang akan sitancapkan dibagian atas <i>tuang-tuang</i> ayam menandakan bahwa hewan yang paling dekat dengan manusia dan darah ayam dipercayai bahwa untuk menyucikan. Dan pada saat itu juga pelaku dalam perjudian akan memanfaatkan simbol tersebut sebagai alasan melegalkan adu ayam karena adanya pemasangan <i>tuang-tuang</i> .
--	-------------------------	---

INSTRUMEN PANDUAN WAWANCARA

Adapun instrumen panduan wawancara sebagai berikut:

A. Instrumen panduan wawancara kepada tokoh adat, aluk todolo dan masyarakat yang terlibat dalam pembuatan *tuang-tuang*

1. Bagaimana makna *tuang-tuang* yang bapak ketahui?
2. Bagaimana proses dalam pemasangan *tuang-tuang*?
3. Mengapa adu ayam ada dalam upacara *rambu solo'* khususnya pada pemasangan *tuang-tuang*?
4. Apa alasan yang dikemukakan oleh tokoh adat dimasyarakat tentang *tuang-tuang*?
5. Bagaimana reaksi jika dilarang atau dibolehkan?
6. Siapa saja yang terlibat dalam judi adu ayam?
7. Bagaimana judi dapat dikaitkan dengan budaya?
8. Apa yang bapak ketahui tentang larangan judi sabung dalam hukum negara dan agama?
9. Bagaimana dampak judi sabung ayam yang bapak ketahui atau lihat secara langsung khususnya pada pemuda?
10. Bagaimana masyarakat memisahkan antara ajaran agama dengan praktik judi?

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

INFORMAN 1

Na Nama : ESA'

Umur : 85 Tahun

Lokasi : Dusun Kayurame

Tanggal : 30 Mei 2025

1. Peneliti : Bagaimana makna *tuang-tuang* yang bapak ketahui?
Informan : Makna *tuang-tuang* yang saya ketahui bahwa *tuang-tuang* itu hanya di buat untuk laki-laki yang menandakan keberanian tidak bisa dibuatkan jika dia perempuan dan *tuang-tuang* juga memberikan makna bahwa *tuang-tuang* dipercayai menjadi jembatan roh orang yang telah meninggal menuju alam baka (*puya*) karena bekal yang akan dibawah menentukan pembuatan *tuang-tuang*, dulunya tidak sembarang dalam pembuatan *tuang-tuang* hanya orang yang *dirapa'i* yang bisa di buatkan tetapi karena seiring berjalannya waktu maka di lembang ini jika sudah cukup 7 kerbau maka *tuang-tuang* wajib dibuat.
2. Peneliti : Bagaimana proses dalam pemasangan *tuang-tuang*?
Informan : *Tuang-tuang* akan saya pasang pada saat *pasa' tedong* yang dirangkaikan dengan *maparokko alang* dan sebelumnya pun *tuang-tuang* juga harus di adakan sabung ayam untuk mendapatkan bulu ayam dan darah ayam oleh karena itu *tuang-tuang* mulai dipasang pada saat *pasa' tedong (mangrempun tedong)* dengan *maparokko alang* kemudian *tuang-tuang* dipasang dari *panito alang* ke *simbuang induk* karena *simbuang induk* ini hanya ada pada upacara pemakaman laki-laki kemudian jika *disimbuang induk* dilanjutkan ke *lakkian* tempat mayat diletakkan saat acara dimulai tidak sembarang orang membuat dan saat *massing* pun saya harus dipanggil untuk memberikan arahan dan cara yang sebenarnya.
3. Peneliti : Mengapa adu ayam ada dalam upacara *rambu solo'* khususnya pada pemasangan *tuang-tuang*?
Informan : Memang *tuang-tuang* di buatkan laki-laki dan jika laki-laki harus ada sabung ayam dan sabung ayam bisa di lakukan pada acara laki-laki yang punya kerbau 7 dengan batas hanya 2 hari sabung ayam namun jika *sapu randanan* dengan jumlah kerbau 24 ekor dan akan mendapat izin 12 hari kemudian *sarrinan bone-bone* dengan jumlah kerbau 40 dengan izin sabung ayam 20 hari dan sabung ayam ada karna di sebut dengan *sembangan barata*.

4. Peneliti : Apa alasan yang dikemukakan oleh tokoh adat di masyarakat tentang *tuang-tuang*?

Informan : Saya selalu menegaskan bahwa adat dalam masyarakat tidak boleh ditambahi ataupun dikurangi jika tidak *dikombongan* namun jika kalian kurangi ataupun tambah akan ada pemali.

5. Peneliti : Bagaimana reaksi jika dilarang atau di bolehkan?

Informan : Adat ini selalu mendapat reaksi yang tidak baik karena orang Kristen yang melarang padahal dulu tidak ada larangan dari pihak gereja dan hanya diminta izin kepada pihak kepolisian untuk melakukan sabung ayam namun jika diizinkan maka pelaku judi akan sangat senang.

6. Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam judi sabung ayam?

Informan : eh yang akan terlibat dalam menjalankan adat hanya toko adat yang ada di dalam untuk mencari 3 kali adu ayam untuk keperluan *tuang-tuang* namun di belakang terlibat mulai dari anak muda sampai orang tua bahkan ada anak-anak dan ibu-ibu dan yang paling banyak pergi adalah anak muda karena anak muda sekarang sudah gampang mendapatkan uang untuk judi dan banyak pergaulan mengetahui informasi dimana saja judi akan dilakukan.

7. Peneliti : Bagaimana judi dapat dikaitkan dengan budaya?

Informan : adu ayam memang dulunya dianggap sebagai budaya dan adu ayam pada upacara *rambu solo'* khususnya pemasangan *tuang-tuang* dianggap sebagai budaya jika hanya 3 kali di dalam lokasi itu yang budaya tetapi karena pengaruh dari luar budaya sudah dipengaruhi sehingga saat *massising tuang-tuang* di situ para pelaku judi melakukan sabung ayam berkali-kali dan di sertai dengan judi yang seharusnya hanya 3 kali.

8. Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang larangan judi sabung dalam hukum negara dan agama?

Informan : Judi sangat dilarang dalam hukum tetapi juga dimanfaatkan sebagai tempat mencari uang (sogokan) yang saya lihat biasa 100 juta dengan izin hanya 3 hari saja (*paramisi*) tetapi itu hanya di tempat-tempat tertentu. Dalam kekristenan judi sabung ayam dilarang karena pendeta dan majelis selalu menjelaskan bahwa judi itu dilarang tetapi sering dilanggar oleh pelaku judi bahkan melakukan judi sabung ayam sebelum orang melakukan ibadah pada upacara *rambu solo'*.

9. Peneliti : Bagaimana dampak judi sabung ayam yang bapak ketahui atau lihat secara langsung khususnya pada pemuda?

Informan : Banyak sekali dampak dari judi bagi pemuda mulai dari pinjam uang, pelihara ayam dan banyak sekali biaya yang akan digunakan sementara banyak yang tidak kerja karena sudah asyik dengan judi,

pengangguran malas kerja serta setiap hari minggu bukan lagi pergi ke gereja tetapi asyik dengan judi begitu pun hari lain dimana pun ada judi pasti akan pergi ke tempat tersebut.

10. Peneliti : Bagaimana masyarakat memisahkan antara ajaran agama dengan praktik judi?

Informan : Ya kalau ada acara *rambu solo'* harus dipisahkan jika di awal melakukan judi maka jika akan diadakan ibadah ya harus pindah tempat atau bubar.¹⁰³

INFORMAN 2

Nama : Nikodemus'

Umur : 53 Tahun

Lokasi : Dusun kata

Tanggal : 01 Juni 2025

1. Peneliti : Bagaimana makna *tuang-tuang* yang bapak ketahui?
Informan : Ya makna dari simbol *tuang-tuang* itu sebagai jembatan roh orang yang sudah meninggal menuju ke alam baka (*puya*), dan hanya dapat dibuatkan tuang-tuang itu hanya laki-laki tidak boleh untuk perempuan karena tuang-tuang sebagai lambang keberanian dengan syarat potongan kerbau minimal ada 7 ekor.
2. Peneliti : Bagaimana proses dalam pemasangan *tuang-tuang*?
Informan : Tuang-tuang dibuat oleh tokoh adat kemudian dibuat pada saat pembuatan *lantang* kemudian masyarakat yang ingin belajar membuat itu pun membantu dalam mengambil bambu setelah itu dibuat dengan potongan yang sesuai yang di butuhkan kemudian saat di susun pun mulai dari satu bambu baru dua kemudian tiga dan di ulang kembali tetapi juga memperhatikan bagian-bagiannya. Saat mayat atau batang rabuk yang disimpan diambil maka akan diadakan sabung ayam untuk di tancapkan pada *tuang-tuang* yang disebut dengan *ma'sising tuang-tuang*, kemudian jika *maparokko alang* dan *mangrempun tedong* maka *tuang-tuang* juga mulai dipasang diikat pada *panito alang ke simbuang induk* lalu lanjut ke *lakkian*.
3. Peneliti : Mengapa adu ayam ada dalam upacara *rambu solo'* khususnya pada pemasangan *tuang-tuang*?

¹⁰³ E, "Wawancara Oleh Penulis, Di Dusun Kayurame, Lembang Embatau, Toraja Utara, Indonesia 30 Mei 2025."

Informan : Ya itu memang adat dari dulu jika ada *tuang-tuang* maka sabung ayam pun wajib ada karna tanpa bulu ayam *tuang-tuang* tidak akan dipasang.

4. Peneliti : Apa alasan yang dikemukakan oleh tokoh adat dimasyarakat tentang *tuang-tuang*?

Informan : *Tuang-tuang* memang dari dulu ada dan pemasangannya pun tidak boleh ditambahi ataupun dikurangi.

5. Peneliti : Bagaimana reaksi jika dilarang atau dibolehkan?

Informan : Jika dilarang akan banyak kata-kata yang dikemukakan demi mempertahankan bahwa *tuang-tuang* itu adalah budaya dan kemudian *tuang-tuang* dikaitkan dengan budaya kemudian jika terpaksa dibolehkan semua pelaku judi akan senang.

6. Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam judi sabung ayam?

Informan : tokoh adat dan parah penonton orang-orang yang hadir pada upacara *rambu solo'* tersebut

7. Peneliti : Bagaimana judi dapat dikaitkan dengan budaya?

Informan : karena saat sabung ayam orang akan melihat itu bagus untuk taruhan sehingga saat sabung ayam pada simbol *tuang-tuang* pun dimanfaatkan sebagai peluang dan mengatakan bahwa judi juga bagian dari sabung ayam dan kemudian judi dikaitkan dengan simbol *tuang-tuang*.

8. Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang larangan judi sabung dalam hukum negara dan agama?

Informan : Judi dilarang dalam hukum negara dan agama oleh sebab itu akan ada pembubaran karena melanggar dan juga dalam kekristenan judi itu sangat dilarang.

9. Peneliti : Bagaimana dampak judi sabung ayam yang bapak ketahui atau lihat secara langsung khususnya pada pemuda?

Informan : Judi menghancurkan masa depan anak muda karena menjadi pengangguran banyak hutang lebih pentingkan judi dibanding pergi gereja dan kegiatan gereja.

10. Peneliti : Bagaimana masyarakat memisahkan antara ajaran agama dengan praktik judi?

Informan : jika akan diadakan ibadah dalam upacara *rambu solo'* tidak boleh ada judi, ibadah di utamakan.¹⁰⁴

¹⁰⁴ NR, "Wawancara Oleh Penulis, Di Dusun Kayurame, Lembang Embatau, Toraja Utara, Indonesia, 01 Juni 2025."

INFORMAN 3

Nama : Rahman Jafar

Umur : 70 Tahun

Lokasi : Dusun Tiroan

Tanggal : 02 Juni 2025

1. Peneliti : Bagaimana makna *tuang-tuang* yang bapak ketahui?
Informan : Tunggu saya pikir sebentar eh.... ini *tuang-tuang* sebagai simbol bahwa ini laki-laki yang diacarakan serta perempuan tidak bisa di bikin kan dan standarnya eh... 7 ekor kerbau dipotong itu sudah dibuatkan *tuang-tuang*, dan jika selesai di lakukan dalam upacara *rambu solo'* *tuang-tuang* tersebut akan diambil dan dililit pada lumbung pemiliknya dan eh artinya ini sebagai tanda bahwa *mangka mgrapa'i lan tondok yato* dan sampai 7 ekor kerbau ke atas dan itu laki-laki semua dibuatkan *tuang-tuang* dan 7 ke bawah itu tidak bisa dibuatkan namanya *tuang-tuang* itu tidak bisa sembarang dan jika dibuat pun harus ada bulu ayam dan di sabung di lokasi (*dipasipatean lan luba'ba yato*) harus ada sabung ayam karena bulu ayam, waktu dulu *dipasipatean apako billa' pattung ya dipake tanni tadi* tidak bisa diambilkan bulu ayam lain kecuali *dipasipatean atau di saung lan luba'ba yato* tetapi hanya 3 kali jika berapa jumlah *tuang-tuang* pada lumbung berarti tempat itu sudah beberapa kali *mangrapa'i*
2. Peneliti : Bagaimana proses dalam pemasangan *tuang-tuang*?
Informan : Eh yang pertama *tuang-tuang* itu *dilelen namane di sura'* terdiri dari 1,2 dan 3 *na den pandan na* jika hanya 7 kerbau ukirannya hanya biasa saja dan hanya sedikit tetapi jika sudah *sapu randanan* ukirannya akan banyak, *tuang-tuang* bukan hanya satu bentuk tetapi berbeda sesuai potongan kerbau atau bekal ke alam baka (*puya*)
3. Peneliti : Mengapa sabung ayam ada dalam upacara *rambu solo'* khususnya pada pemasangan *tuang-tuang*?
Informan : Ya karna adat tidak bisa tidak bisa jika tidak diambilkan atau membuat sabung ayam karena mulai dari nenek moyang kita sudah ada itu sumber itu bahwa sabung ayam itu harus ada pada saat mau menutup *tuang-tuang* (*massing tuang-tuang*) dan sabung ayam yang resmi di adat hanya 3 kali saja dan lebih dari 3 kali itu bukan adat dan hanya 3 kali itu ayam tersebut diambil bulunya untuk masuk ke *tuang-tuang* pada *tuang-tuang* juga bukan hanya bambu namun ada juga seperti pisau ditaruh bersama *tuang-tuang*, pisau itu terbuat dari *eh kayu anu eh kayu karurung*, eh apabila *tuang-tuang* dibuat dan ambil bulu

ayam lain itu tidak boleh, lebih baik tidak ada *tuang-tuang* dari pada tidak bisa diadakan sabung ayam didalam lokasi bulu ayam sembarang itu saja diambil untuk *tuang-tuang* orang tua saja tidak berani membuat *tuang-tuang* jika tidak akan dibolehkan sabung ayam di lokasi karena adat itu tidak boleh dikurangi atau ditambahi.

4. Peneliti : Apa alasan yang dikemukakan oleh toko adat di masyarakat tentang *tuang-tuang*?

Informan : Ya karena *tuang-tuang* sudah ada dari nenek moyang kita jadi akan terus ditegaskan di oleh toko adat ke masyarakat bahwa bagaimana seharusnya *tuang-tuang* itu.

5. Peneliti : Bagaimana reaksi jika dilarang atau di bolehkan?

Informan : ya itu, itu melalui tradisi adat dibolehkan hanya 3 kali untuk adat seharusnya, dan kalau lebih dari 3 kali tokoh adat juga melarang itu dan jika dibolehkan kami dari tokoh adat membolehkan tetapi menyingkir sedikit dari acara karena itu di luar adat tetapi kadang tetap ada dalam lokasi dan mengatasnamakan pelestarian budaya.

6. Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam judi sabung ayam?

Informan : Termasuk semua tokoh adat dalam kampung itu, semuanya itu tokoh-tokoh adat yang terlibat di dalam itu eh dalam lingkungan itu dan tidak ada bilang itu permainan tetapi rapat dari tokoh adat dan hanya untuk adat 3 kali dan itu juga saat toko adat sabung ayam yang terlibat di belakang banyak orang mulai dari anak-anak sampai pada lansia, anak muda yang datang ke acara *rambu solo'* pun itu banyak dan akan ikut dalam menonton lama kelamaan akan ikut berjudi sedangkan anak-anak saja banyak yang sudah belajar judi dan intinya yang berperan utama adalah tokoh adat di luar dari perjudian itu masyarakat luar yang melakukannya.

7. Peneliti : Bagaimana judi dapat dikaitkan dengan budaya?

Informan : uh tidak ada judi itu dalam sabung ayam *tuang-tuang* dan yang melakukan pertama itu anak-anak liar itu dan kadang kita tidak tahu bahwa sabung ayam dimainkan judi, sebagian kami toko adat tidak tahu adakah judi tidak adakah, dan yang seharusnya namanya-*tuang tuang* tidak ada judi tetapi itu karena banyaknya pengaruh judi dari luar dan menjadikan tuang-tuang kesempatan atau alasan supaya judi tidak di larang.

8. Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang larangan judi sabung dalam hukum negara dan agama?

Informan : Ya itu, itu kita tidak tahu itu hukumnya tapi judi dalam hukum negara dan agama memang dilarang nomor satu laki-laki kalau main judi kalau habis uangnya menderita anak dan istrinya dan sengsara juga karena habis uangnya itu judi itu berarti haram memang itu judi bagi saya, itulah judi dilarang dalam agama karena itu dan dalam agama juga itu kasihan ada uangnya dia pergi judi dan habis itu pulang ke rumah segalanya hancurlah apalagi kalau beras tidak ada hancurlah uang habis makanya itu dilarang.

9. Peneliti : Bagaimana dampak judi sabung ayam yang bapak ketahui atau lihat secara langsung khususnya pada pemuda?

Informan : ya itu kita tidak tahu semuanya tetapi banyak dampak kepada anak muda sekarang banyak hutang, eh hutang sana sini, kalau lagi hari minggu mereka tidak lagi pergi ibadah hanya urus ayam dan judi saja tetapi kami tokoh adat tidak banyak tahu tentang dampaknya karena itu kami tidak terlalu tahu itu.

10. Peneliti : Bagaimana masyarakat memisahkan antara ajaran agama dengan praktik judi?

Informan : Ya bisa juga itu judi dipisahkan dengan agama kalau orang sementara ibadah tidak boleh melakukan judi, dan itu tempat kematian orang biasa pasti banyak orang ya, yang datang sebagian besar meramaikan dan sebagian juga ikut berjudi itulah sebabnya tidak boleh main judi saat ibadah berlangsung bedakan orang sementara ibadah dengan keinginan bermain judi.¹⁰⁵

¹⁰⁵ RJ, "Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Kayurame, Lembang Embatau, Toraja Utara, Indonesia, 02 Juni 2025."

INFORMAN 4

Nama : Sattu
Umur : 81 Tahun
Lokasi : Dusun Sumpia
Tanggal : 04 Juni 2025

1. Peneliti : Bagaimana makna tuang-tuang yang bapak ketahui?
Informan : Ya *dako pa* dari zaman *aluk todolo* ada orang yang hanya diberikan bekal untuk di bawah ke alam baka (*puya*) kemudian yake di tedong *tunggai tu tau* artinya hanya satu kemudian *dirondon si tallu tedong* naik ke 3 ekor kerbau itu masih tetap belum bisa dibuatkan *tuang-tuang yamoto nalambi' te ba'tan tallang si pitu tedong yamo di garagan tuang-tuang to, opako muane pi*, pada zaman itu *tuang-tuang* sudah diukir. *Yatu dolona polo padang* yang pertama di buatkan tuang-tuang karena tiga tahun menghilang dan tidak sampai ke *puya* karena tidak ada jembatan untuk itu polo padang meminta *puang* membuatkan *tuang-tuang* supaya bisa sampai ke *puya* dan *polo padang* ini seorang pemberani dan dia seorang laki-laki. Tetapi jika orang yang hanya 7 ekor kerbau ukirannya hanya biasa saja atau tulisan biasa saja, kalau sudah dua kali lipat 14 ekor kerbau maka sudah di berikan ukiran yang bagus.
2. Peneliti : Bagaimana proses dalam pemasangan *tuang-tuang*?
Informan : oh *iyo* pemasangan tuang-tuang dimulai saat masyarakat membuat tempat untuk pelaksanaan, kemudian keluarga meminta toko adat untuk membuat *tuang-tuang* sesuai jumlah kerbau, sesudah itu bambu dipotong sesuai ukuran pada *tuang-tuang* kemudian *dilelen noto* dengan susunan *misa' mane dipandan mane dua mane dipandan mane tallu nadi panni pisa digaragai jomai karurung* artinya dari satu aluk di *paranduk pempon jomai* kemudian jika selesai saat mayat di angkat dari kamar dan di balik saat itu juga akan di adakan sabung ayam dan hanya tiga kali dalam lokasi tetapi sekarang sudah berbeda kadang jika sudah selesai pelaku judi akan menambah ayam yang akan di adu tidak seperti dulu hanya 3 kali dan dulu tidak menggunakan taji melainkan kulit bambu dan besi yang di tajamkan, saat *tuang-tuang* sudah *disissing* maka saat *mangrempun* tedong dan *maparokko* alang tokoh adat akan memasang *tuang-tuang* mulai dari *panito alang* ke *simbuang induk* lalu kemudian ke *lakkian*.
3. Peneliti : Mengapa sabung ayam ada dalam upacara rambu solo' khususnya pada pemasangan tuang-tuang?
Informan : eh *yamo disanga bulangan londong di paden saba yatonna polo padang digaragan tuang-tuang dipadenan dukaya tau sisaung saba ladi pakai tu bulu manuk anna rarana*.
4. Peneliti : Apa alasan yang di kemukakan oleh toko adat di masyarakat?
Informan : Oh tidak ada yang dapat menentang sabung ayam pada *tuang-tuang* pada zaman *aluk todolo* dan pada saat itu sabung ayam harus ada dan saat itu belum ada kekristenan dan tidak ada hukum yang melarang, *mane*

tama kasaranian tahu anna di ula' atau di larang dan dulunya hanya ada *tomina* dan hanya *tomina* yang mengatur semuanya pihak kepolisian dulunya tidak membubarkan atau mengejar orang yang melakukan sabung ayam pada *tuang-tuang* dan judi sabung ayam,

5. Peneliti : Bagaimana reaksi jika di larang atau di bolehkan?
Informan : di larang dari gereja dan memberikan kekecewaan kepada orang-orang yang ingin melestarikan budaya dan dari gereja juga yang bekerja sama dengan kepolisian untuk membubarkan sabung ayam di upacara rambu solo' dan bahkan ada orang yang berargumen *sengmi raka tu kitangga* kadang juga pelaku judi senang jika di bolehkan dengan syarat hanya 3 kali dan juga kadang jika di larang toko adat akan menyuruh orang dari gereja melakukan sendiri solusi yang di berikan seperti disuruh potong ayam dengan cara mereka tetapi dari pihak tersebut juga takut dengan dampak dari pemali.
6. Peneliti : Siapa saja yang terlibat dalam judi sabung ayam?
Informan : oh yang terlibat dulu hanya tokoh adat dalam 3 kali sabung ayam itu tetapi di belakang akan banyak yang menonton bahkan main judi mulai dari anak-anak sampai pada lansia dan ada juga perempuan yang ikut dalam sabung ayam tersebut.
7. Peneliti : Bagaimana judi dapat di kaitkan dengan budaya?
Informan : budaya dulu memang sangat bagus karena tidak memasuki unsur judi dulu ayam saat sabung ayam di adu sampai mati kemudian buluhnya di ambil tetapi karena budaya di pengaruhi oleh judi bahkan judi di anggap bagian dari budaya dalam pemasangan *tuang-tuang* tetapi sesungguhnya adat memang tidak bisa di kaitkan dengan judi.
8. Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang larangan judi sabung dalam hukum negara dan agama?
Informan : oh kalau adat tidak di larang tetapi karena di masuki unsur judi maka baik hukum negara maupun agama melarang judi sabung ayam bahkan dari pihak gereja melaporkan kepada pihak kepolisian maka saat sabung ayam pun akan ada pembubaran atau penangkapan dan di berikan sanksi.
9. Peneliti : Bagaimana dampak judi sabung ayam yang bapak ketahui atau lihat secara langsung khususnya pada pemuda?
Informan : judi merusak pemuda karena judi yang membuat anak muda *sa'tangnga'* pergi meminjam sana sini kurangnya pergi ke kegiatan gereja bahkan hari minggu pergi ke acara judi.
10. Peneliti : Bagaimana masyarakat memisahkan antara ajaran agama dengan praktik judi?
Informan : mmm *tae' nama'din saba koladi pasidollok moto tu aluk ke ma' ibadah tahu na den tahu la tangga'* orang melakukan ibadah harus di hargai oleh sebab

itu jika mau melakukan sabung ayam dengan judi maka cari tempat lain ibadah tidak boleh di halangi ataupun di ganggu.¹⁰⁶

INFORMAN 5

Nama : Luther Sanda
Umur : 52 Tahun
Lokasi : Kayurame Lembang Embatau
Tanggal : 05 juni 2025

1. Peneliti : Bagaimana makna *tuang-tuang* yang bapak ketahui?
Informan : yang saya ketahui semasa saya di Toraja itu *tuang-tuang* ada berapa tingkatan dan *tuang-tuang* itu di buat untuk orang (*nasanga tau lanlu tondok kumua ambek pi namui dikua disanga muane ke tangia ambek tae nabisa to tonnadolona*) dengan catatan juga *tuang-tuang* di buat (*yamotu yatu kita to nalambik pi ba'tan tallang yamo tu pitu tedong*) kadang-kadang juga itu dibuatkan jika sudah 7 ekor kerbau tapi dengan catatan ukiran pada *tuang-tuang* sembarang (*digorri'-gorri' bangri*) tetapi *tuang-tuang* yang diketahui di masyarakat itu si 24 ekor keatas (*duang pulopi a'pa' piya disanga sapu randanan topissan*) dan ukiran *dituang-tuang* itu sudah menarik dan bermakna ya itu yang saya ketahui tentang *tuang-tuang* di adat Toraja.
2. Peneliti : Bagaimana proses dalam pemasangan *tuang-tuang*?
Informan : proses pemasangan *tuang-tuang* yang saya ketahui itu *kita ada' Toraya tapi pira kaya tu nasanga tahu ada'* maksudnya *tu pana'ta'i temaai ada' contohna* *tuku* ketahui itu pemasangan *tuang-tuang* *nakua tahu yake maparokko alang ki'ta pabendanni te simbuang induk sola buangin namane di e'tek tu tuang-tuang di pamula jomai lakkian lako simbuang induk di pori namane sae rekke alang.*
3. Peneliti : Mengapa sabung ayam ada dalam upacara rambu solo' khususnya pada pemasangan *tuang-tuang*?
Informan : sebenarnya ini karena adat istiadat itu bahwa *yatu tuang-dipatamai bulu manuk inang di patamai bulu manuk saba' tae oh na bisa bulu senga' harus pi ya bulu manuk londong, yamoto yatu nenek todolo ta na ala motu manuk londong na pasipateanni tapi sebenarnya dulu tidak ada unsur judi di situ, nayanna mate moto diala mau totu bulu manuk.*
4. Peneliti : Apa alasan yang dikemukakan oleh toko adat di masyarakat tentang *tuang-tuang*?
Informan : tetapi kalau menurut saya kalau di masyarakat *yake tahu dadi totemo pasti tae na tandai tu makna na tuang-tuang* tetapi *tuang-tuang* melambangkan bahwa *yate tomate dipesta tomatua muanne nadi tiro jomai eeeeee bawanna* maksudnya berapa ekor kerbau yang dipotong "*pira tu tedong di*

¹⁰⁶ S, "Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Kayurame, Lembang Embatau, Toraja Utara, Indonesia 04 Juni 2025."

tunuanni” kemudian keturunan akan melihat yamo tu ampona-ampona tu dadi undi tu dari keturunan keberapa waktu dia pulang ke tngkonnan itu *natiroi yatu tuang-tuang dipale'kek lako alang biasa mekutana* anak cucunya apa maknanya kita jelaskan mi kepada mereka bahwa ini tuang-tuang maknanya begini bahwa *yatu nenekmu topissan eh pada to tedong di tunuanni* makanya na wajar *digaragan te tuang-tuang*.

5. Peneliti : Bagaimana reaksi jika dilarang atau di bolehkan?
Informan : ah reaksi memang dari masyarakat karena jaman sekarang *nasanga jong patau aluk nenek tejomai na* tidak ada reaksi nayatu *jongmai kasaranianmo saba timbulmo tu kita lan kasaranianmo* memang melentang itu adanya anu sabung ayam maksudnya judi di masyarakat itu memang reaksi dari masyarakat memang keras tentang itu yang saya ketahui
6. Peneliti :Siapa saja yang terlibat dalam judi sabung ayam?
Informan :yaa.. tokoh masyarakat yang ya yamokeden pi tomina lan masyarakat yamo ya *pana'ta'i to* pemasangan *tuang-tuang eh* maksudnya ritual untuk sabung ayam itu maksudnya bulu ayam itu yatuladi patama tuang-tuang atau di passisingan *tuang-tuang kenanu* tokoh masyarakat yang turun-temurun bagaimana itu ritual itu mengadakannya sabung ayam untuk pemasangan di tuang-tuang.
7. Peneliti : Bagaimana judi dapat dikaitkan dengan budaya?
Informan : ah begini kalau masalah judi ya judi sabung ayam ya yang di makssud kalau judi sabung ayam di kaitkan dengan adat begini waktu dulu waktu adat *napamula topissan tu eh* judi sabung ayam dalam adat susimote tae na sundun tu ada' ketae tu nasanga tahu bulangan londong sembarang sukebarata oh jadi harus *dipasundun te ada' eh* dengan cara itu, mengadu ayam eh mana ayam yang kala itu ya itu yang diambil bulunya *tae nasundun tu ada' ke tae tobulu manuk*
8. Peneliti : Apa yang bapak ketahui tentang larangan judi sabung dalam hukum negara dan agama?
Informan :wa yang saya ketahui dalam aturan agama dulu bahhwa memang dalam firman Tuhan itu Tuhan melarang kita untuk berjudi karena memang judi itu Tuhan tidak kehendaki ah menyangkut dalam masalah gereja tetapi dalam pemerintahan yang saya ketahui tentang judi memang ada pasalnya tapi memang ya saya tidak hafal tentang pasal berapa apa pasal apa tapi memang betul-betul judi itu dilarang oleh pemerintah karena dampaknya itu judi memang besar, kesengsaraan akan timbul di keluarga, mulai terjadi perkelahian masalah judi , pembunuhan juga karena masalah judi ah itu dampaknya tapi memang dalam pemerintahan itu memang ada pasalnya tentang judi itu.
9. Peneliti : Bagaimana dampak judi sabung ayam yang bapak ketahui atau lihat secara langsung khususnya pada pemuda Kristen?
Informan : wah ini dampaknya terlalu besar sekali kalau pemuda saya lihat, memang masalah judi itu karena eh pemuda ini eh yang pertama itu pewaris

keluarga yang kedua itu generasi yang akan membangun negara ini eh mulai dari awal pemuda itu terlibat dalam perjudian itu memang dampaknya besar sekali menghancurkan masa depan pemuda, dampaknya ke pemuda sangat besar masalah judi itu dan kalau pemuda Kristen kita sudah diajarkan bahwa kita tidak boleh bermain judi ya sangat berdampak betul saya tidak tahu diajarkan lain namun kalau Kristen memang mengajarkan bahwa judi itu tidak boleh contohnya satu contoh kalau sementara jam sekolah dan ada sabung ayam kadang bolos dan ikut ke tempat judi dan menggunakan uang sekolah bermain judi dan yang kedua jika bertepatan hari minggu pemuda tidak akan ikut beribadah nah itu berdampak sekali dan yang kedua pemuda kalau dipikir itu masih tanggung jawab orang tuanya biaya hidupnya dari orang tua terus kalau sudah terlibat dalam judi dari mana dapat uang otomatis akan timbul kadang uang sekolah yang dipakai berjudi nah itu masalah yang terjadi dalam keluarga lagi.

10. Peneliti : Bagaimana masyarakat memisahkan antara ajaran agama dengan praktik judi?

Informan : ya kalau untuk memisahkan itu kan maksudnya dari gereja orang katakan eh kadang itu memisahkan praktik judi dengan adat itu orang katakan bahwa dalam *rambu solo'* sebelum ibadah itu di mulai dalam kekristenan itu "*napana'ta' moya tomatua dolo tu ada' sitete na ada'*" jadi setelah itu baru gereja atau pengembalaan gereja dalam *rambu solo'* itu.¹⁰⁷

¹⁰⁷ LS, "Wawancara Oleh Penulis Di Dusun Kayurame, Lembang Embatau, Toraja Utara, Indonesia, 05 Juni 2025."